

## **BAB III**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti akan menggambarkan bagaimana Pengelolaan Masyarakat Multi Identitas di Desa Nusa Jaya Kecamatan Belintang 3 Kabupaten OKU TIMUR Provinsi Sumatera Selatan. Peneliti menggunakan kerangka teori yang bersumber dari beberapa tokoh Politik Identitas diantaranya Laode Machdani Afala, Donald L. Morowitz yang menyampaikan tentang teori politik identitas.

Landasan teori yang bersumber dari beberapa tokoh Politik Identitas tersebut kemudian diolah oleh peneliti untuk mempermudah menganalisis dua permasalahan yang akan di jawab yaitu: *Pertama*: permasalahan mengenai bagaimana kehidupan umat beragama dan etnis di desa Nusa Jaya Kabuapten OKU Timur, dan yang *Kedua*: permasalahan tentang bagaimana tinjauan politik identitas di desa Nusa Jaya.

#### **1. Kehidupan Umat Beragama dan Etnis di Desa Nusa Jaya Kecamatan Belintang 3 (Tiga) Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKU TIMUR)**

Kehidupan masyarakat multi agama dan identitas di Desa Nusa Jaya Kecamatan Belintang 3 Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKU TIMUR), dikoordinasi oleh Kepala Desa dan di bantu Perangkat Desa yang ada di Desa Nusa Jaya. Adapun Kepala Desa nya yaitu bapak Rudi Apriansyah, SE (2015-2021) yang berumur 42 tahun.

Bapak Rudiansyah ini sebelum menjadi kepala desa adalah seorang pegadang atau wiraswasta di Desa Nusa Jaya dan berasal dari Suku Komering. Berdasarkan keterangan dari penduduk desa beliau adalah pribadi yang lebih banyak bekerja

daripada berbicara tetapi mempunyai karakter kepemimpinan yang tegas dan mempunyai kewibawaan sehingga di patuhi oleh masyarakat dan perangkat desa, adapun pengaturan di bidang agama dan etnis dibawah koordinasi beliau di atur sebagai berikut :

**a) Pembinaan di bidang Agama dan Etnis**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti dapatkan beberapa data antara lain yang telah disusun ke berbagai urutan. Peneliti mewawancarai kepala desa dan menanyakan beberapa pertanyaan guna untuk lebih mengetahui bagaimana multi identitas yang ada di Desa Nusa Jaya. Yang mana di Desa ini memiliki banyak keragaman, banyaknya keragaman tersebut dapat di pahami dari kutipan wawancara kepada Kepala Desa :

*“Di Desa Nusa Jaya itu terdapat empat agama yang terdiri dari agama Islam, Kristen, Katholik dan Buddha.”<sup>1</sup>*

Dari pendapat diatas bahwa mayoritas ada empat keyakinan yang di anut di Desa Nusa Jaya. Selanjutnya hubungan antar Pemerintah Desa dengan tokoh-tokoh agama :

*“Hubungan berjalan baik karena selalu terjalin komunikasi dengan baik antar pemerintah desa dengan tokoh agama”*

Aparat desa dan Struktur Pemerintah Desa terdiri dari satu etnis atau mewakili masing-masing etnis yang ada di desa:

---

<sup>1</sup> Rudi Apriansyah, Kepala Desa, wawancara tanggal 21 September 2019

*“mayoritas aparat desa dan Struktur Pemerintahan di Desa ini yaitu etnik Jawa namun ada juga sebagian etnik mewakili etnik yang lain”.*

Adapun cara Pemerintah Desa dalam mengatur perbedaan dan bagaimana memperlakukan perlakuan terhadap etnis-etnis tertentu:

*“Di Desa Nusa Jaya tidak ada tradisi yang khusus yang mengatur perbedaan, sebab mereka sama warga Desa Nusa Jaya yang mempunyai hak perlakuan yang sama, apabila terjadi perbedaan pendapat ataupun yang lain baik dalam hal agama maupun suku etnis, pemerintah berperan melakukan koordinasi dengan melibatkan semua unsur seperti tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat untuk bersama-sama mencari solusi yang terbaik dalam menyelesaikan masalah”.*<sup>2</sup>

Jadi dari pendapat diatas bahwasanya Pemerintah Desa Nusa Jaya terutama Kepala Desa dalam menjalankan tugas nya dibantu dengan perangkat desa lainnya dan dalam membina perbedaan antar etnis dan agama di perlakukan sebagaimana tidak membeda-bedakan dan tidak memandang identitas dan selalu menjunjung tinggi sifat bertoleransi antar etnis dan antar umat beragama lainnya. Selanjutnya peneliti juga menanyakan bagaimana kendala Pemerintah Desa dalam membina perbedaan :

---

<sup>2</sup> Rudi Apriansyah, Kepala Desa, wawancara tanggal 21 September 2019

*“Kendala yang yang dihadapi adalah adanya multi etnis memunculkan beragam perilaku yang berbeda-beda, hal-hal ini berdampak pada tatanan perilaku hidup sehari-hari dimasyarakat akibatnya rentan terjadi gesekan baik skala kecil ataupun skala besar. Akibat yang timbul dari gesekan tersebut adalah memunculkan ketidak tentraman dalam bermasyarakat, seperti contoh adat-adat pernikahan sering terjadi perbedaan di dalam pelaksanaan adat, sehingga perlu adanya dialog musyawarah”.*<sup>3</sup>

Adapun cara yang dilakukan oleh Pemerintah Desa dalam membina perbedaan antar etnis dan agama seperti:

*“salah satu solusi yang di lakukan pemerintah desa yaitu dengan selalu menjaga komunikasi antar etnis, dan diadakan rembuk adat sehingga apabila ada indikasi terjadinya gesekan bisa secepatnya dicari solusi yang terbaik dengan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan musyawarah”.*<sup>4</sup>

Jadi menurut pendapat saya pemerintah Desa Nusa Jaya sangat bertanggung jawab dalam mengayomi masyarakat yang beragam yang ada di Desa Nusa Jaya tanpa melihat identitas. Selanjutnya bagaimana potensi konflik yang ada di Desa Nusa Jaya dan bagaimana upaya pemerintah desa dalam menyelesaikan konflik tersebut :

---

<sup>3</sup> Rudi Apriansyah, Kepala Desa, wawancara tanggal 21 September 2019

<sup>4</sup> Rudi Apriansyah, Kepala Desa, wawancara tanggal 21 September 2019

*“sampai sejauh ini tidak ada potensi konflik antar agama dan etnis, dan walaupun ada pemerintah selalu berperan aktif dalam menyelesaikan masalah”.*<sup>5</sup>

Dalam wawancara diatas dapat digambarkan bahwa Desa Nusa Jaya minim masalah konflik, meskipun terdapat banyak keberagaman dan etnik, apakah berjalan dengan baik yang telah peneliti kutip dalam hasil wawancara:

*“Hubungan berjalan baik karena selalu terjalin komunikasi dengan baik antar pemerintah desa dengan tokoh agama dan etnik”.*

Karena demokrasi konsosiasional menyarankan agar semua aktor yang ada di dalam masyarakat melakukan kerjasama antar etnisitas. Demokrasi konsosiasional mengharapkan berbagai kelompok etnis itu saling merembes secara teritorial dan genetika. Sedangkan dari sudut pandang politik demokrasi konsosiasional berusaha menciptakan suasana harmonis antar etnis dengan menerapkan dua nilai penting, yakni. *Pertama*, tidak terdapat susunan kelompok hirarkis sehingga tidak ada kelompok lainnya. *Kedua*, terdapat pembagian kekuasaan politik yang sama dan semua kelompok etnis terwakili secara proposional di dalam struktur kekuasaan.<sup>6</sup> adapun alasan kenapa keberagaman identitas di Desa Nusa Jaya harus di kelola :

*“Iya karena keberagaman identitas adalah sumber utama yang terjadinya konflik, sehingga perlu adanya pengelolaan*

---

<sup>5</sup> Rudi Apriansyah, Kepala Desa, wawancara tanggal 21 September 2019

<sup>6</sup> Haboddin, *Op.Cit.*, hlm. 124

*keberagaman tersebut agar dapat meminimalisir terjadinya konflik keberagaman”.<sup>7</sup>*

Jadi menurut pendapat saya tidak ada satupun manusia yang dapat hidup sendiri, satu dengan yang lainnya akan selalu saling membutuhkan, melengkapi dan memerlukan satu sama lain, itulah kenapa keberagaman identitas di Desa Nusa Jaya selalu terjaga dengan baik, dengan komunikasi yang baik sehingga terciptalah interaksi dan tanggapan perilaku seseorang, akan adanya interaksi tersebut, karena konflik itu menurut Coser adalah perbedaan fokus dan pemahaman manusia.

Selanjutnya peneliti mewawancarai tokoh masyarakat sekaligus tokoh agama dan tokoh adat Desa Nusa Jaya Kecamatan Belitang 3 Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKU TIMUR), peneliti akan menanyakan tentang bagaimana peran tokoh agama dan suku di Desa Nusa Jaya:

*“Peran tokoh agama dan suku masing-masing berperan sesuai ketentuan dan selalu berperan aktif di bidang masing-masing yang mayoritas disini adalah suku jawa”.<sup>8</sup>*

Menurut pendapat saya peran tokoh agama di Desa Nusa Jaya dalam meminimalisir benturan- benturan yang terjadi antar golongan itu sangatlah baik, kerukunan umat beragama senantiasa selalu di jaga agar tidak terjadinya benturan antar agama dan etnis.

---

<sup>7</sup> Rudi Apriansyah, Kepala Desa, wawancara tanggal 21 September 2019

<sup>8</sup> RR, tokoh agama dan tokoh masyarakat Desa Nusa Jaya, wawancara tanggal 21 September 2019

Namun terdapat hal lain yang menarik dalam keberagaman di Desa Nusa Jaya ini yang di mana dalam kehidupan sosial contohnya seperti perayaan hari raya idul fitri, ketika umat muslim sedang melakukan solat idul fitri di masjid warga yang beragama lain menghormati kegiatan tersebut dengan menjaga keamanan, dan sebaliknya ketika agama lain sedang melakukan hari besarnya agama islam di Desa ini juga ikut serta dalam menjaga keamanan dan selalu menjunjung tinggi sifat bertoleransi.

Fenomena kerukunan yang terjadi di Desa Nusa Jaya (kerukunan interen dan ekteren yang dapat dijaga oleh masyarakat dengan pedoman atau instruksi dari para tokoh- tokoh agama, hal ini karena pandangan masyarakat terhadap pemenuhan hak dan kewajiban oleh tokoh agama dalam menjalankan fungsinya sebagai tokoh agama yang dapat menjaga kerukunan antar umat beragama.

Diantaranya tokoh- tokoh agama selalu membarikan contoh kepada masyarakat melalui mendatangi rumah tokoh agama lain guna menjalin tali silaturahmi. Dan juga setiap ada perencanaan desa, Kepala Desa selalu mengkoordinir tokoh- tokoh agama untuk memberikan saran dalam menyusun kegiatan yang tidak mengucilkan agama minoritas. Contoh- contoh kegiatan diatas dalam menjaga kerukunan yang dilakukan para tokoh agama, sebelumnya merupakan beberapa bentuk peran tokoh agama dalam mengajak masyarakat Desa Nusa Jaya dalam menjaga kerukunan.

Ketika masyarakat memutuskan untuk mengikuti apa yang dikatakan dan dilakukan tokoh agamanya, asumsi awal terkait dengan peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan antarumat beragama adalah suatu kompleks pengharapan

masyarakat Desa Nusa Jaya terhadap bagaimana cara masyarakat harus bersikap dan berbuat dalam situasi sosial keagamaan berdasarkan orang panutan dalam hal agama yang bertujuan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama yaitu (islam, katholik, kristen dan buddha) Desa Nusa Jaya Kecamatan Belintang 3 Kabupaten OKU TIMUR sehingga dapat terjaganya masyarakat yang rukun dan damai. Selanjutnya apakah pemerintah desa memperlakukan masyarakat dengan adil :

*“Iya, karena masyarakat itu punya hak dan kewajiban yang sama dan pemerintah desa berfungsi sebagai mediator dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat dengan berprinsip pada rasa keadilan”.*<sup>9</sup>

Kemudian nilai- nilai atau tradisi agama atau suku yang mengatur tentang perbedaan ialah :

*“Di Desa Nusa Jaya tidak ada tradisi yang khusus yang mengatur perbedaan, sebab apabila terjadi perbedaan baik itu dalam hal agama ataupun suku. Pemerintah selalu berperan untuk melakukan mediasi dengan melibatkan semua unsur seperti tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat guna untuk bersama- sama mencari solusi yang terbaik dalam menyelesaikan masalah”.*<sup>10</sup>

Dari pendapat di atas bahwa di Desa Nusa Jaya tidak ada tradisi khusus yang mengatur perbedaan, yang artinya pemerintah desa dalam membina perbedaan itu sesuai ketentuan yang berlaku tanpa harus membeda-bedakan antar

---

<sup>9</sup> RT, tokoh masyarakat desa Nusa Jaya, wawancara tanggal 21 September 2019

<sup>10</sup> RM, tokoh adat desa Nusa Jaya, wawancara tanggal 21 September 2019



golongan guna agar tidak terjadinya konflik antar golongan. Selanjutnya bagaimana peran nilai- nilai tersebut dalam menjaga perdamaian desa :

*“Berperan sangat obyektif karena selalu menjunjung tinggi nilai- nilai kebersamaan di dalam perbedaan yang berprinsip pada rasa keadilan”*.<sup>11</sup>

Selanjutnya penjelasan mengenai etnik atau agama yang ada di Desa Nusa Jaya dan sejarah mereka berasal :

*“Di Desa Nusa Jaya terdapat empat agama yaitu islam, kristen, katholik dan buddha dan untuk etnik mayoritas jawa juga ada suku komering. Sejarahnya dari keseluruhan islam semua, kemudian terjadi perkawinan antar agama dan juga ada yang berpindah keyakinan sehingga sampai saat ini di Desa Nusa Jaya ada empat agama”*.<sup>12</sup>

Dari penjelasan diatas bahwa di Desa Nusa Jaya terdapat empat agama dan sejarah mereka berasal dari perkawinan antar agama dan etnis itulah yang membuat desa ini menjadi desa multi identitas. Selanjutnya peneliti menanyakan latar belakang mereka menetap disini :

*“Berdirinya Desa Nusa Jaya sekitar Tahun 1961, datanglah rombongan transmigran dari Pulau Jawa terdiri dari kurang lebih 250 (seluruhnya suku jawa)”*.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> RM, tokoh adat desa Nusa Jaya, wawancara tanggal 21 September 2019

<sup>12</sup> RM, tokoh adat desa Nusa Jaya, wawancara tanggal 21 September 2019

<sup>13</sup> RT, tokoh masyarakat desa Nusa Jaya, wawancara tanggal 21 September 2019

Dari pendapat diatas menyatakan bahwa pada awalnya Desa Nusa Jaya merupakan tanah yang menjadi tempat tinggal masyarakat transmigran etnis jawa kemudian terjadilah perkawinan antar agama dan etnis. Selanjutnya respon antara orang pribumi dan pendatang:

*“Respon baik selama bisa mengikuti dan menjunjung tinggi adat istiadat yang sudah berlaku di desa”.*<sup>14</sup>

Disini peneliti juga menanyakan bagaimana hubungan etnik satu dengan yang lainnya:

*“Hubungan sangat baik serta tidak ada konflik antar etnik“*

Dari pendapat diatas menyatakan bahwa hubungan antar etnik di Desa Nusa terbilang sangat baik sebagaimana manusia individual yang tidak dapat hidup tanpa adanya kerjasama atau hubungan dengan individu yang lain, karena hubungan antar etnik hanya bisa terjadi ketika setiap kelompok etnik terlibat dalam pertukaran sosial, kerjasama, persaingan dan konflik. Demikian pula halnya dengan kelompok- kelompok etnik. Karena kebudayaan bukan hanya berkembang secara unik pada setiap masyarakat, tetapi kebudayaan juga selalu mendapat peluang untuk saling berhubungan dan menyesuaikan diri terus menerus terhadap lingkungan sekitar.

Graham Kinlock, seperti yang dikutip Haryo S. Martodirdjo (2000), mengemukakan empat dimensi penting yang perlu diperhatikan sebagai faktor yang berpengaruh dalam setiap proses dan hasil yang dicapai. Keempat dimensi

---

<sup>14</sup> RD, tokoh masyarakat desa Nusa Jaya, wawancara tanggal 21 September 2019

hubungan pokok tersebut yaitu; dimensi sejarah, dimensi sikap, dimensi institusi, dan dimensi gerakan sosial.<sup>15</sup>

Kajian dari dimensi sejarah diarahkan pada masalah tumbuh kembangnya hubungan antar kelompok etnik yang terjadi, disamping latar belakang sejarah masing- masing kelompok. Melalui kajian dimensi sikap akan terungkap sikap dasar anggota yang lain atau terhadap kelompok yang dihadapi dan sebaliknya, misalnya tentang kelompok etnik yang saling berbeda kepercayaan yang dianut, dan sebagainya. Sikap tertentu yang diikuti stereotip dan berperasangka baik terhadap seseorang atau kelompok etnik lain biasanya ditunjang atau didukung oleh institusi- institusi pula, misalnya merupakan institusi ekonomi, institusi politik, institusi sosial, religius dan lain- lain.

Kajian dari perspektif dimensi gerakan sosial biasanya melengkapi dimensi institusi sehingga menjadi lebih terarah dan lebih jelas lagi sebagai usaha memahami hubungan antar kelompok yang di hadapai.<sup>16</sup>Selanjutnya peneliti juga menanyakan apakah pernah terjadi konflik dan apa penyebab desa ini dapat menangani konflik tersebut dan adakah tokoh masyarakat yang menjadi leader dalam menjaga kondusifitas Desa Nusa Jaya :

*“Selama ini tidak pernah terjadi konflik antar etnik karena sama- sama menjaga dan menjunjung tinggi nilai- nilai persaudaraan, adapun yang mengatur atau menjadi leadernya*

---

<sup>15</sup>Hasbullah, “*Pola Hubungan Etnik Cina dengan Masyarakat Pribumi di Bengkalis*”.  
Vol 5 No. 1, hal 27

<sup>16</sup> Ibid, hal 28

*ada, yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat yang telah ditunjuk”.*<sup>17</sup>

Dari pernyataan diatas bahwa di Desa Nusa Jaya belum pernah terjadi konflik antar etnis karena masyarakat Desa Nusa Jaya selalu menjunjung tinggi sikap betoleransi antar golongan guna agar tidak terjadinya potensi konflik.

Peneliti mewawancarai tokoh Agama yang ada di Desa Nusa Jaya Kecamatan Belitang 3 Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKU TIMUR) Pertanyaan yang telah peneliti ajukan mengenai bagaimana peran tokoh agama dan suku di desa :

*“jadi peran tokoh agama di Desa Nusa Jaya memang sangat kapital yang artinya bahwa di Desa Nusa Jaya itu ada empat keyakinan yang dianut, jadi peran itu adalah bagaimana peran seorang tokoh untuk menjaga yang pertama kerukunan, kedua toleransi, untuk mendukung pemerintah yang ada khususnya di Desa Nusa Jaya. Jadi peran itu bagaimana seorang tokoh agama bisa membawa mengarahkan ketika ada salah satu konflik atau istilahnya ada isu yang menuju perpecahan itu bagaimana seorang tokoh bisa meredam atau bisa menyederhanakan bahasa untuk bisa di sampaikan ke para umatnya dan caranya kita harus melihat dulu atau mendengar seperti apa isu yang berkembang itu, dan ternyata di Desa Nusa Jaya itu belum pernah terjadi misal isu yang didaerah lain itu ada istilah konflik masalah agama dan suku nah*

---

<sup>17</sup> RD, tokoh masyarakat desa Nusa Jaya, wawancara tanggal 21 September 2019

*di desa ini tidak begitu terpancing dengan hal- hal seperti itu, karena kita juga tidak tahu konflik itu asalnya darimana mungkin karena hanya hal sepele kemudian dipicu oleh adanya provokasi yang akhirnya menyebabkan konflik yang lebih luas. Jadi disini intinya kita harus tahu seperti apa awal mula seperti apa masalah itu muncul nah kita harus sampaikan dan kita jelaskan ke masyarakat, agar kita jangan terpancing atau terpicu dengan hal- hal tujuannya hanya akan memecah belah persaudaraan intinya persatuan yang ada di desa ini khususnya”.*<sup>18</sup>

Dari pernyataan diatas bahwa kerukunan umat beragama masyarakat desa Nusa Jaya tidak terlepas dari peran pemerintah desa setempat yang dimana kewajiban seorang pemerintah desa yaitu mensejahterakan masyarakatnya dari berbagai konflik, pemerintah harus adil karena sifat ini sebagai kualitas moral yang paling penting. Karena kerukunan umat beragama sangat diperlukan agar semua dapat menjalani kehidupan beragama dan bermasyarakat di desa ini dengan damai, sejahtera dan jauh dari kecurigaan- kecurigaan kelompok lain. Dan selanjutnya pemerintah desa memperlakukan masyarakat dengan adil :

*“Karena kebetulan disini saya juga sebagai aparat pemerintah desa dan saya mewakili dari tokoh agama saya merasakan selama ini ada keadilan, jadi keadilan disini dimaksudkan ialah pelayanan pemerintah desa terhadap masyarakatnya ketika masyarakat yang*

---

<sup>18</sup> AB, tokoh agama desa Nusa Jaya, wawancara tanggal 21 September 2019

*terdiri dari empat keyakinan tersebut ketika memerlukan pelayanan itu dilayani dengan sepenuh hati.”<sup>19</sup>*

Selanjutnya adakah nilai- nilai atau tradisi agama atau suku yang mengatur perbedaan :

*“Jadi sebenarnya kalau masalah aturan itu kalau di agama itu tidak ada cuman selama ini yang jelas kita rasakan itu masyarakat itu rasa toleransinya sangat tinggi, jadi kalau ada pertanyaan tentang aturan yang mengatur dalam perbedaan itu sepertinya tidak tertera secara jelas hanya bagaimana masyarakat antara keyakinan satu dengan yang lain itu menghormati adanya toleransi terhadap agama yang lain salah satu contohnya ketika kita merayakan salah satu hari raya kita jadi seperti ditempat saya itu kan waisak jadi dari agama yang lain itu berkunjung kerumah itulah salah satu toleransi yang ada di desa ini kemudian ketika ada kegiatan kerohanian atau merayakan hari raya seperti kalau muslim solat di masjid dan yang lain ada yang di gereja dan vihara nah khususnya dari perangkat desa juga dibantu pihak keamanan dan juga dari teman- teman masing- masing agama itu saling membantu, membantu disini adalah bentuknya membantu menjaga keamanan supaya mereka nyaman ketika melaksanakan ibadahnya jadi selama saya lahir sampai sekarang belum pernah terjadi konflik karena dengan adanya perbedaan itu akan*

*memperkaya budaya memperkaya adat yang ada di Desa Nusa Jaya ini.”<sup>20</sup>*

Dari pernyataan diatas menyatakan bahwa nilai atau yang mengatur perbedaan di Desa Nusa Jaya itu tidak tertera khusus, hanya saja rasa toleransi antar umat beragama dan saling menghormati satu antar kelompok golongan, dan sikap toleransi itu berdasarkan kesepakatan antar tokoh adat dan tokoh agama tidak tercantum pada peraturan desa, adapun masalah sanksi itu dikembalikan pada sanksi adat, selanjutnya peneliti juga menanyakan respon orang pribumi dengan pendatang:

*“Respon tetap baik, terbuka dari orang pendatang yang ntah itu tidak dilihat dari suku, agama dan lainnya itu tidak pernah jadi responnya sangat baik sekali selama mereka disini juga istilahnya bisa menghormati aturan yang ada di pemerintahan disini. Jadi pada prinsipnya kita itu harus menghormati dimana kita berada, semisal ketika saya berkunjung ke daerah lain saya juga harus menuruti aturan yang ada didaerah itu dan disini juga seperti itu, contoh disini kan mayoritas penduduknya orang jawa ketika ada pendatang asli seperti kepala desa kan orang asli pribumi sumatera dan dia hadir di sini tidak jadi masalah bahkan juga bisa menjadi seorang pemimpin yang artinya dari pertanyaan tadi kita tidak saling membedakan saling terbuka bahkan dari seorang pendatang pun bisa mempunyai hak untuk menjadi pemimpin di*

---

<sup>20</sup> AB, Tokoh Agama desa Nsa Jaya, wawancara tanggal 21 September 2019

*desa ini dan sudah dua kali seorang pendatang menjadi pemimpin didesa.”<sup>21</sup>*

Interaksi Sosial, manusia yang hidup bermasyarakat dan akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi antar kelompok golongan masyarakat, interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Interaksi sosial Menurut Soekanto interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia<sup>22</sup> Dan inilah kutipan wawancara mengenai kondisi sosial interaksi antara pendatang dan pribumi :

*“Kalau kita lihat bagus tapi semua itu kembali lagi ada juga orang yang cara berinteraksinya itu kurang ada yang tertutup dan ada juga yang terbuka, namun ketika kita mendekati mereka sebenarnya juga mudah untuk diajak berinteraksi, untuk interaksi sosial di desa ini cukup baik.”<sup>23</sup>*

Jika dilihat kondisi sosial interaksi masyarakat disini peneliti juga menanyakan mengenai potensi konflik dan tokoh yang menjadi leader dalam menjaga kondusifitas desa, dan inilah penjelasan yang telah peneliti dapat :

---

<sup>21</sup> AB, Tokoh Agama desa Nsa Jaya, wawancara tanggal 21 September 2019

<sup>22</sup> Roudlotul Jannah Sofiyana (2013), *“Pola Interaksi Sosial Masyarakat Dengan Waria Di Pondok Pesantren Khusus Al-Fatah Senin Kamis”* (Studi Kasus Di Desa Notoyudan, Sleman, Yogyakarta), Universitas Negeri Semarang, hal 15

<sup>23</sup> RD, tokoh masyarakat desa Nusa Jaya wawancara tanggal 21 September 2019



*”Untuk konflik di desa ini belum pernah terjadi konflik yang membuat perpecahan, dan kalau untuk perihal yang menjadi leader itu kan sebenarnya yang pertama itu kan dari kepala desa karena yang jelas kalau di desa itu yang menjadi figur adalah kepala desa karena kepala desa itu menjadi komando kepemimpinan yang nomor satu di desa dan itu juga tidak bisa terlaksana jika tidak dibantu oleh perangkat- perangkat yang lain misal seperti dari pemerintah desa, tokoh- tokoh agama jadi saling mendukung dari kepala desa itu sebagai leadernya dan juga dia mengarahkan ke perangkat desa bagaimana untuk mendukung supaya keamanan dan kesejahteraan di desa itu bisa selalu kondusif sehingga tidak terjadi potensi konflik”.*<sup>24</sup>

Dari hasil pernyataan di atas bahwasanya di Desa Nusa Jaya belum pernah terjadi konflik yang berakibat memecah belah persaudaraan karena kepala desa yang di bantu oleh perangkat desa selalu menjadi leader dalam menjaga kondusifitas desa. Selanjutnya alasan keberagaman harus dijaga dan kendala dalam membina masyarakat multi etnis :

*“Yang pertama ialah keragaman itu adalah salah satu kekayaan budaya yang mana harus kita jaga, karena keberagaman identitas itu adalah warisan budaya dari para pendahulu- pendahulu kita yang dimana muslim juga mewarisi budaya dari generasi muslim begitupun sebaliknya dengan keyakinan yang lain, dan*

---

<sup>24</sup> RD, tokoh masyarakat desa Nusa Jaya wawancara tanggal 21 September 2019

*keberagaman harus kita jaga itu sebagai bentuk kita menghormati dari para pendahulu kita yang harus kita jaga kita lestarikan kita budayakan karena itu merupakan khasanah kebudayaan daerah untuk tetap kita jaga dan kita kembangkan agar lebih baik lagi selama dalam mengembangkan itu tidak menyinggung dengan identitas keberagaman yang lain. Kalau untuk kendala itu ada cuman pengelolaan disini yang multi etnis karena etnis disini tidak begitu banyak hanya mayoritas dari orang jawa dan orang jawa juga terdiri dari Jawa yang berbeda- beda itu sebenarnya kendala yang dihadapi itu tidak begitu berarti, hanya saja disini masa pemahaman yang menjadi kendala karena mungkin tingkat pendidikan sehingga ketika ada penyampaian informasi itu terjadi kesalahpahaman sehingga terkadang cara pemahaman mereka itu tidak seperti apa yang kita harapkan, jadi masalah pemahaman disini yang terkadang menjadi kurang bisa diterima dengan baik terkait dengan masalah pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat atau etnis yang ada disini, kendalanya hanya disitu.”<sup>25</sup>*

Peneliti juga mewawancarai tokoh Agama Kristen dan Katholik di Desa Nusa Jaya Kecamatan Belitang 3 Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKU TIMUR), adapun peran tokoh agama dan suku di Desa Nusa Jaya Kecamatan Belitang 3 Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKU TIMUR) adalah sebagai berikut :

---

<sup>25</sup> RT, tokoh masyarakat desa Nusa Jaya, wawancara tanggal 21 September 2019

*“Disini sepertinya tokoh- agama diberi kesempatan dengan peran masing- masing, ada yang dilibatkan secara langsung di desa dan ada juga yang diangkat oleh pemerintah untuk tugas tertentu seperti mengurus soal perkawinan itu salah satu misal contoh tokoh agama yang terlibat di desa.”<sup>26</sup>*

Selanjutnya peneliti juga menanyakan adakah nilai atau tradisi agama atau suku yang mengatur tentang perbedaan :

*“Kalau yang namanya agama itu pasti berbeda, kalau ada orang berpendapat bahwa kita beda agama namun tuhanya tetap satu itu silahkan saja, tetapi bahwasanya agama itu pasti setiap agama memiliki suatu perbedaan dengan agama yang lain. Konsep teologinya pasti sudah berbeda seperti itu.”<sup>27</sup>*

Begitu juga respon masyarakat lokal dengan pendatang :

*“Selama ini belum pernah terjadi konflik antar orang pribumi, karena desa inikan mayoritas orang pendatang kemudian orang pribuminya bisa dikatakan pendatang dan yang di sebut pribumi itu kan suku asli yang sebelum orang jawa datang kesini mereka sudah ada disini, nah ketika orang jawa datang kesini dulu inikan lahan kosong jadi bisa dikatakan sama- sama pendatang kalau sebutan orang pribumi itu penduduk asli disini, selama ini juga belum pernah terjadi konflik. Adapun kondisi sosial interaksi di desa ini sangat baik menurut saya, mengapa? Karena beberapa*

---

<sup>26</sup> AG, tokoh agama Desa Nusa Jaya, wawancara tanggal 21 September 2019

<sup>27</sup> RP, tokoh agama desa Nusa Jaya, wawancara tanggal 21 September 2019

*kali pemerintahan desa inikan di pegang oleh pribumi dan jika di prsentase itu jumlahnya tidak terlalu banyak tetapi mereka justru bisa menjadi pemimpin dari situ bisa dilihat bahwa desa ini menunjukkan relasi yang baik.”<sup>28</sup>*

Adakah tokoh agama yang menjadi leader dalam menjaga kondusifitas desa :

*“Karena disini semua dilibatkan yang dipemerintahan itu hampir semuanya merata, paling tidak disini itu ada empat keyakinan itu hampir keseluruhan mungkin kalau tidak itu karena jumlahnya memang sedikit, seperti gereja protestan itukan tidak banyak tetapi pada awalnya mereka juga pernah terlibat sebagai pamong desa dan sampai sekarang juga banyak tokoh- tokoh agama yang terlibat ntah itu ditingkat rukun warga (RW) kemudian menjadi BPD dan sebagainya, yang artinya semua itu merata tidak di dominasi oleh satu kelompok agama saja.”<sup>29</sup>*

Adapun selanjutnya yaitu alasan mengapa keberagaman identitas di Desa Nusa Jaya perlu di kelola atau di jaga :

*“Menurut saya alasan yang pertamanya setiap orang hidup itu pasti selalu ingin hidup damai, kita mau melakukan apapun kalau situasinya damai itukan mudah tapi walaupun kita mempunyai banyak harta kalau misal situasinya tidak damai itukan susah juga.*

---

<sup>28</sup> AB, tokoh agama desa Nusa Jaya, wawancara tanggal 21 September 2019

<sup>29</sup> AB, tokoh agama desa Nusa Jaya, wawancara tanggal 21 September 2019

*Yang jelas itu kalau bisa rukun dan damai dalam konteks di lingkungan itukan lebih mudah dilihat, kalau menurut saya itu salah satu alasan bisa rukun dan damai.”<sup>30</sup>*

Dari pernyataan di atas bahwa setiap perbedaan kebudayaan dan kepercayaan tersebut pada hakikatnya karena adanya perbedaan adaptasi lingkungan hidup dan juga perbedaan sejarah perkembangannya masing- masing kebudayaan yang memperlihatkan adanya prinsip- prinsip kesan dan saling menyesuaikan satu dengan yang lainnya, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, memiliki naluri untuk hidup dengan manusia lainnya.

Naluri manusia untuk hidup dengan orang lain disebut dengan gregariousness, sehingga manusia juga disebut sebagai *social animal* (hewan sosial). Hal ini karena sejak dilahirkan manusia sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok, yaitu:

Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya yaitu masyarakat dan juga Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya Manusia secara individu merupakan anggota dari suatu masyarakat, dimana ia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan dan kondisi sosial budaya sekitarnya karena adanya kepentingan bersama pada setiap individu yang hidup dalam suatu masyarakat<sup>31</sup>, sehingga terciptalah landasan perbedaan kebudayaan di Desa Nusa Jaya yaitu sikap toleransi yang tinggi dan saling menghormati satu

---

<sup>30</sup> AB, tokoh agama desa Nusa Jaya, wawancara tanggal 21 September 2019

<sup>31</sup> Middy Boty (2017), “Masyarakat Multikultural: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Islam Melayu Dengan Non Melayu Pada Masyarakat Sukabangun Kel. Sukajadi Kec. Sukarami Palembang”, Vol 1 No 2 Jurnal UIN Raden Fatah Palembang, Hal 7

antar golongan. Disini peneliti juga telah mengutip hasil wawancara mengenai Potensi konflik di Desa Nusa Jaya :

*“Konflik yang berujung kekerasan belum pernah terjadi untuk di desa ini, tapi kalau konflik non formal misalnya berbeda pendapat itu biasa terjadi contohnya pamong satu dengan pamong yang lain seperti itu dan tokoh satu dengan tokoh yang lain itu biasa tetapi kalau untuk konflik fisik atau konflik antar golongan itu belum pernah terjadi.”<sup>32</sup>*

Ketika peneliti mewawancarai tokoh Agama Kristen Dan Katholik memiliki kendala dalam pembinaan perbedaan :

*“Kalau dari saya sendiri belum pernah mengalami kendala dalam membina perbedaan hanya saja perbedaan konsep teologi tetapi belum pernah terjadi hal yang membahayakan yang intinya di desa ini rukun dan damai.”<sup>33</sup>*

Pernyataan diatas membuktikan bahwa di Desa Nusa Jaya Kecamatan Belitang 3 Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKU TIMUR) sangat minim konflik di antara umat beragama karena belum pernah terjadi hal yang membahayakan sehingga masyarakat hidup rukun dan damai.

---

<sup>32</sup> AB, tokoh agama desa Nusa Jaya, wawancara tanggal 21 September 2019

<sup>33</sup> AB, tokoh agama desa Nusa Jaya, wawancara tanggal 21 September 2019

**b) Representasi Identitas Etnik di Desa Nusa Jaya Kecamatan Belitang 3  
Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKU TIMUR)**

Pemaknaan bahwa politik identitas sebagai sumber dan sarana politik dalam pertarungan perebutan kekuasaan politik sangat dimungkinkan dan kian mengemuka dalam praktek politik sehari-hari. Adapun ilmuwan Donald L. Morowitz (1998), pakar politik dari Universitas Duke, mendefinisikan bahwa:<sup>34</sup>

Politik Identitas adalah memberikan garis yang tegas untuk menentukan siapa yang akan disertakan dan siapa yang akan ditolak. Karena garis-garis penentuan tersebut tampak tidak dapat dirubah, maka status sebagai anggota bukan anggota dengan serta merta tampak bersifat permanen.”

Pembahasan mengenai politik Etnik kembali menguat semenjak reformasi di negeri ini digulirkan. Hal ini seiring dengan kebijakan desentralisasi politik yang dijalankan oleh pemerintah. Era reformasi telah menghantarkan bangsa ini ke arah keterbukaan, demokratisasi, otonomi daerah dan desentralisasi yang ternyata telah melahirkan kembali dan memperkuat kesadaran Etnik.

Gerakan politik Etnikitas ini semakin jelas wujudnya. Praktik politik Etnik secara nyata menunjukkan bahwa betapa ampuhnya penggunaan isu ini oleh aktor-aktor politik ketika berhadapan dengan entitas politik lain. Seperti yang disampaikan oleh Muhtar Haboddin yang mengatakan bahwa:<sup>35</sup>

Politik Etnikitas digunakan untuk mempersoalkan antara ‘kami’ dan ‘mereka’, ‘saya’ dan ‘kamu’ sampai pada bentuknya yang ekstrim ‘jawa’ dan ‘luar jawa’ atau ‘islam’ dan ‘kristen’. Dikotomi oposisional semacam ini sengaja dibangun

---

<sup>34</sup> Haboddin, *Op.Cit.*, hlm. 112

<sup>35</sup> Haboddin, *Op.Cit.*, hlm. 111.

oleh elit politik lokal untuk menghantam musuh ataupun rival politiknya yang notabene 'kaum pendatang'.

Namun ditangan para ilmuwan politik konsepsi mengenai hakekat etnisitas dimaknai dua hal : *pertama*, pembacaan realitas perbedaan bentuk penciptaan, yaitu wacana batas yang bersifat oposioner dan dikotomis. *Kedua*, suatu konstruksi pemahaman yang didasarkan atas pandangan dan bangunan sosial. Dari makna ini bisa kita tarik sebuah pemahaman bahwa etnisitas selalu akan terbaca sebagai realitas perbedaan yang selalu dipandang dikotomis dalam mengidentifikasi diri. Karena itu identitas etnis relatif sulit diubah karena pemahaman ini dibangun di atas persamaan darah (kelahiran), warna kulit, kepercayaan yang mencakup 'suku', 'ras', 'nasionalitas' dan 'kasta'.

Kerangka konseptual yang bisa ditawarkan dalam mengatasi rivalitas dan konflik di tengah menguatnya politik identitas seperti yang disebut Arend Liphart sebagai *consociational democracy*. Bahkan ilmuan sekaliber Henk Schulte Nordholt dan Gerry Van Klinken dalam pengantar buku *Politik Lokal di Indonesia* dan Afan Gaffar masih menyakini bahwa demokrasi konsosiasional bisa mengurangi konflik identitas di ranah lokal.<sup>36</sup>

Secara simbolik representasi identitas Etnik di Desa Nusa Jaya dimunculkan berdasarkan empat simbol yang dilakukan oleh faktor genetik (Garis Keturunan), Kesamaan Bahasa, faktor asal daerah, dan latar belakang sejarah.

---

<sup>36</sup> Ibid, hal 111



## **2. Tinjauan Politik Identitas di Desa Nusa Jaya Kecamatan Belitang 3 Ogan Komering Ulu Timur (OKU TIMUR)**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Terkhusus di Desa Nusa Jaya Kemajemukan ini ditandai dengan adanya perbedaan antar golongan masyarakatnya. Masing-masing antar golongan mempunyai kebudayaan sendiri secara bersama-sama hidup dalam satu wadah dan berada dibawah naungan sistem dan kebudayaan nasional Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pemerintah desa Nusa Jaya berdasarkan berbagai golongan masyarakat mengenai tentang Pengelolaan Masyarakat Multi Identitas di Desa Nusa Jaya. Peneliti telah mewawancarai secara langsung dengan pemerintah Desa setempat. Untuk Kepala desa peneliti memberikan 10 pertanyaan, dan kepada pemerintah desa masing-masing informan peneliti memberikan 12 pertanyaan wawancara yang sama.

Dan dari uraian di atas telah dijelaskan mengenai Tinjauan Politik Identitas Terhadap Pembinaan Umat Beragama dan Etnis di Desa Nusa Jaya, adapun tinjauan politik identitas di Desa Nusa Jaya yang berawal dari berdirinya Desa Nusa Jaya sampai sekarang yang telah di koordinasi oleh kepala desa dan dibantu oleh perangkat desa lainnya yang juga berperan dalam membina perbedaan, dan hasil yang dicapai berbentuk hasil wawancara yang telah peneliti kutip :

*“Hasilnya tumbuh rasa toleransi antar etnis agama, kerukunan meningkat dan saling menghargai antar golongan masyarakat.”<sup>37</sup>*

Jadi dari pernyataan di atas membina perbedaan di Desa Nusa Jaya yaitu tumbuh rasa toleransi yang tinggi antar etnis dan agama, yang di koordinasi oleh kepala desa dan di bantu oleh perangkat desa yang sedangkan di desa ini terdapat keberagaman kebudayaan namun tidak terjadi potensi konflik yang memecah belah persaudaraan karena masyarakat di desa ini selalu memegang teguh sikap toleransi dan saling menghormati antar golongan.

Setelah peneliti melakukan penelitian di Desa Nusa Jaya Kecamatan Belitang 3 Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKU TIMUR) mengenai multi identitas di Desa Nusa Jaya, Adapun pengelolaan masyarakat multi identitas di desa ini yang di koordinasi langsung oleh Kepala Desa di bantu oleh perangkat desa yang dimana terdapat banyak keberagaman ada empat keyakinan yaitu agama Islam, Kristen, Katholik, dan Buddha.

Adapun untuk etnis di desa ini terdapat beberapa etnis yaitu etnis Jawa, Komering, Batak namun mayoritas etnis disini adalah etnis Jawa, di balik keberagamannya tersebut ada beberapa hal yang tidak kita jumpai di desa lain contoh nya setiap hari kemerdekaan Republik Indonesia seluruh warga Desa Nusa Jaya di kumpulkan menjadi satu di balai desa dan di kelompokkan dalam keyakinan masing- masing guna untuk melakukan doa bersama dan sebelum

---

<sup>37</sup> Rudi Apriansyah, Kepala desa desa Nusa Jaya, wawancara tanggal 21 September 2019

melakukan doa bersama seluruh warga menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya terlebih dahulu.

Namun, walaupun banyak keberagaman interaksi di desa ini cukup baik antar golongan yang telah memberikan kehidupan yang harmonis di Desa Nusa Jaya. Hal ini tentunya didasari oleh sikap toleransi yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Sikap penerimaan kelompok pribumi yang memberikan hak dan kebebasan kepada kelompok pendatang untuk mempercayai agama dan mazhabnya serta tidak memaksakan dan tidak mempersempit gerak kelompok pendatang dalam melaksanakan hal-hal yang mereka percayai menurut keyakinan mereka masing-masing.

Untuk potensi konflik di Desa Nusa Jaya belum pernah terjadi konflik yang berakibat memecah belah persaudaraan karena kepala desa yang di bantu oleh perangkat desa selalu menjadi leader dalam menjaga kondusifitas desa. Hasil yang di capai dari pengelolaan masyarakat multi identitas di Desa Nusa Jaya yaitu tumbuh rasa toleransi yang tinggi antar etnis dan agama, yang di koordinasi oleh kepala desa dan di bantu oleh perangkat desa yang sedangkan di desa ini terdapat keberagaman kebudayaan namun tidak terjadi potensi konflik yang memecah belah persaudaraan karena masyarakat di desa ini selalu memegang teguh sikap toleransi dan saling menghormati antar golongan.

Sebagai tinjauan dalam penelitian bahwa teori politik identitas yang di jelaskan oleh Laode Machdani Afala bahwa politik identitas dimaknai sebagai politik perbedaan. Dimana perbedaan kelompok antar golongan dalam suatu daerah namun politik identitas bisa juga kekerabatan dan persaudaraan sehingga

kelompok-kelompok identitas mempunyai sifat saling menghargai dan bertoleransi antar perbedaan satu sama lain.

Semakin banyak perbedaan dalam suatu masyarakat maka semakin tinggi potensi konflik yang ada dalam suatu Daerah, bagaimana untuk meredam dan mengendalikan suatu konflik tersebut itulah yang disebut politik identitas yang mana politik identitas sangat bergantung pada pemimpin dalam suatu masyarakat, jadi kemampuan seorang pemimpin dalam membina perbedaan masyarakat itu sangat menentukan apa yang terjadi dengan masyarakat tersebut. Jadi dari hasil penelitian setelah di uji dengan teori politik identitas ternyata masyarakat Desa Nusa Jaya Kecamatan Belitang 3 Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKU TIMUR) memiliki sikap toleransi yang tinggi sehingga tidak terjadinya potensi konflik antar golongan.

